

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dan masyarakat memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia zaman *modern* seperti saat ini, kedudukan film terus meningkat dan semakin penting. Dalam perkembangannya film kerap kali dianggap sebagai media hiburan saja akan tetapi sebenarnya film memiliki banyak fungsi seperti fungsi informatif, edukatif serta persuasif Film mampu menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi, hal ini membuat film tidak hanya berguna bagi penulisnya tetapi juga penting bagi penonton karena didalam film terdapat pesan-pesan yang ternyata mampu mengubah pandangan atau persepsi penonton terhadap suatu hal.

Menurut Munadi (2018), film merupakan alat komunikasi massa yang membantu proses komunikasi. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih cepat dan mudah diingat dari pada apa yang dibaca atau hanya didengar. Sementara itu Trianton (2013) mengatakan bahwa film alat media massa seperti radio, surat kabar, televisi dan majalah yang memberikan penerangan kepada khalayak banyak dan mempengaruhi pikiran mereka (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018).

Film kerap kali digunakan sebagai gambaran mengenai realita sosial yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menyuguhkan kembali realitas yang kuat kedalam bentuk gambar ataupun simbol yang memiliki makna luas untuk disampaikan kembali kepada khalayak banyak. Salah satu unsur yang mampu mempresentasikan kembali suatu realitas adalah latar dari suatu kejadian yang bersumber dari pemikiran kreatif, gagasan, serta imajinatif maupun pengalaman pribadi yang berupaya mengkontruksi kembali realita nyata kedalam sebuah realita virtual.

Salah satu gambaran realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, adalah adanya kesenjangan sosial yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Adanya beberapa perbedaan ideologi dan golongan pada akhirnya

menyebabkan pertentangan sosial yang menghasilkan kelas sosial yang berhubungan dengan strategi dan sikap dalam mengoordinasikan kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok tertentu dalam sebuah praktik kekuasaan.

Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh yang dikenal dengan pemikirannya mengenai hegemoni. Berdasarkan pemikiran Gramsci hegemoni diartikan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi terhadap nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya.

Adanya kekuasaan tersebut kemudian menciptakan dua kelas sosial di dalam masyarakat, yaitu masyarakat sipil dan kaum *bourgeois*. Kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena dalam kehidupan manusia pasti akan ada yang memerintah dan diperintah, baik dari segi sosial ekonomi, pendidikan ataupun adat istiadat. Dari beberapa faktor diatas, segi sosial ekonomi sering kali dianggap lebih dominan dalam membentuk kelas sosial. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian pekerjaan yang memegang peranan yang sangat penting. (Sari, Nita Kartika, 2017). Di bawah ini beberapa film yang menggambarkan mengenai hegemoni:

Film Bumi Manusia

Dalam film “Bumi Manusia”, karya Pramoedya Ananta Toer dijelaskan bahwa film ini mengangkat kisah perjuangan hak dan martabat pribumi di tengah hegemoni *colonial* di Hindia Belanda. Hegemoni dalam film ini merujuk pada kepemimpinan moral dan intelektual suatu negara. Menunjukkan bahwa hegemoni negara yang menyerang pribumi dipraktikan melalui hukum sebagai alat legitimasi rasisme, dan sekolah menjadi sarana hegemoni dalam dunia pendidikan. Resistensi yang terdapat dalam film ini memiliki tolak ukur adanya perlawanan dan pengangkatan martabat pribumi pada masa *colonial* sehingga dalam diri pribumi harus tertanam penolakan atas penghinaan dan label buruk yang melekat pada identitas ke-pribumiannya. Maka, melawan tanpa peperangan fisik dapat dilakukan untuk memenangkan hak dan kehormatan pribumi.

Film Dokumenter Jakarta Unfair

Film “Jakarta Unfair” merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Sindy Febriyani dan Dhuha Ramadhani, film ini menyoroti penggusuran yang terjadi di Jakarta dengan alasan pemerintah sebagai “penertiban”. Menampilkan bagaimana keadaan dari korban tergusur sehingga film “Jakarta Unfair” dibuat untuk mengetahui bagaimana perasaan dan keadaan korban pasca penggusuran yang dilakukan. Penggusuran yang digambarkan dalam film “Jakarta Unfair” merupakan penggusuran secara sepihak dan tidak sesuai dengan prosedur. Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah adalah membangun rumah susun yang tempatnya jauh dari tempat kerja mereka. Selain itu solusi membangun rumah susun hanya menjawab permasalahan tempat tinggal tapi tidak untuk permasalahan hidup yang lainnya. Perampasan hak hidup yang terjadi dalam film ini merupakan kisah yang tidak pernah ditampilkan media manapun. Dasarnya film ini berusaha menampilkan sisi lain dari persoalan penggusuran yang terjadi serta menampilkan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah sekaligus menjadi kontra hegemoni bagi pihak yang berlawanan.

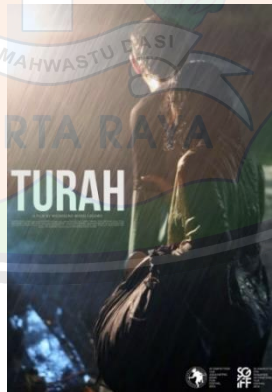
Film Sang Pencerah

Dalam film “Sang Pencerah” yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo, adalah sebuah film Indonesia yang mengangkat kisah nyata pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan. Bercerita tentang semangat anak muda, patriotisme dalam merepresentasikan pemikirannya. Seorang pemuda berusia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat islam yang melenceng atau sesat. Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan cara mengubah arah kiblat yang salah di masjid besar Kauman yang mengakibatkan marahnya seorang kyai penjaga tradisi. Sehingga tempat ibadah milik Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Dalam film “Sang Pencerah” terdapat sebuah *counter* hegemoni yang berlangsung hal ini terlihat pada saat terjadi perdebatan arah kiblat yang menjadi titik keributan di tengah masyarakat. Kritik mengenai arah kiblat semakin membuat Ahmad Dahlan dijuluki sebagai Kyai kafir dan terasingkan dari lingkungannya.

Flm Turah

Film “Turah” menceritakan kehidupan masyarakat Kampung Tirang yang berada di pesisir Kota Tegal yang mengalami kemiskinan dan isolasi dari lingkungan (SDA) sekitar selama bertahun-tahun yang menyebabkan munculnya problema baru. Latar cerita film “Turah” diangkat dari realitas yang terjadi di Kampung Tirang kampung yang dikelilingi oleh laut dan termasuk kedalam wilayah terpencil. Di kampung ini minim sekali air bersih serta listrik yang hanya menyala pada malam hari. Dalam film ini terjadi kondisi ketidakseimbangan yang menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok, dimana orang dengan kelas sosial tinggi memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial rendah.

Dari ke-empat film tersebut, penulis memilih untuk meneliti Film “Turah”. Film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo bukan satu-satunya film yang memiliki latar belakang sosial di dalamnya. Film karya Wicaksono ini memiliki nilai realistis dalam artian memberikan kesan pada penonton dan masyarakat karena merujuk pada suatu realita tertentu. Seperti menghadirkan realitas yang mengangkat permasalahan dengan menonjolkan sisi moral, sosial dan kemanusiaan untuk menyampaikan sebuah makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1.1 Poster Film “Turah”

Film “Turah” dipilih sebagai objek penelitian skripsi ini karena beberapa hal. Pertama, realitas yang berusaha dihadirkan oleh penulis dan juga sutradara film ini berupa penggambaran mengenai kondisi sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Kesenjangan sosial yang menimbulkan perbedaan kelas sosial tergambar

jas dalam film garapan Wisnu ini. hal tersebut masih menjadi permasalahan terbesar Indonesia dan masih belum bisa teratasi dengan baik. Kondisi seperti ini menimbulkan perbedaan yang mencolok dimana orang dengan kelas sosial tinggi memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial rendah. Kedua, penggunaan latar tempat dan cerita serta penggunaan bahasa yang masih sangat unik yaitu bahasa Ngapak. Film “Turah” masuk kedalam jajaran film lokal ber-*genre* drama yang menarik. Film yang diproduksi pada tahun 2016 oleh Fourcolours Films, disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo dan diproduseri oleh Ifa Isfansyah.

Ketiga, sejauh yang penulis ketahui sudah banyak penelitian mengenai teori Hegemoni Gramsci dengan menggunakan objek kajian yang berbeda. Begitu pula dengan objek film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo telah banyak diteliti menggunakan kajian ilmu atau teori yang berbeda dari penulis. Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada kesenjangan sosial yang terjadi di dalam film “Turah” yang kemudian menciptakan kelas sosial yang akan menghasilkan konflik antara satu kelas dengan kelas lainnya. Perbedaan kelas tersebut terdiri dari kelompok kelas bawah, dan kelompok kelas atas, dengan adanya pemimpin dan yang dipimpin, kemudian menciptakan kesenjangan sosial yang mana satu kaum lebih tinggi atau lebih dominan daripada kaum lainnya. Kesenjangan sosial ini akhirnya menjadi faktor utama terjadinya hegemoni dan dominasi yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Keempat, meskipun film “Turah” termasuk ke dalam film lama, tetapi masih terdapat relevansi dengan keadaan masyarakat sekarang sehingga film ini sangat menarik untuk dikaji kembali oleh masyarakat pada saat ini. Semakin besar dominasi yang ada dalam masyarakat semakin besar pula kekuasaan yang ada di dalamnya. Film “Turah” menggambarkan dominasi yang kuat sehingga menghasilkan perbedaan kelas sosial yang diikuti dengan hegemoni kekuasaan. Dimana suatu kelas dan anggotanya akan menjalankan kekuasaan terhadap kelas – kelas sosial di bawahnya dengan cara persuasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti praktik Hegemoni yang dilakukan oleh Darso untuk memanfaatkan masyarakat seperti Turah yang

mengalami kemiskinan dan merasa ter-isolasi dari lingkungan sekitar selama bertahun-tahun.

Antonio Gramsci menjelaskan bahwa titik awal konsep hegemoni adalah dimana suatu kelas beserta anggotanya melakukan kekuasaan terhadap kelas-kelas yang ada di bawahnya dengan menggunakan kekerasan dan persuasi. Tetapi Gramsci mengubah konsep itu menjadi sebuah hubungan dominasi bukan menggunakan kekuasaan dan kekerasan tetapi melalui persetujuan ideologis (Siswati, 2017).

Salah satu cuplikan di menit ke 17:30 yang menggambarkan dimana Darso memberikan kekuasaan dan mampu memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kampung Tirang sebagai salah satu bentuk kerjasamanya. Peneliti menganalisa bahwa, maksud dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh Darso agar mendapatkan kepercayaan dan masyarakat tetap nyaman bekerja. Hal ini juga menjelaskan bahwa hegemoni yang dilakukan Darso cenderung persuasif dan tidak melibatkan kekerasan verbal maupun fisik, sehingga pesan dapat diterima dan masyarakat sebagai komunikan cenderung terpengaruh untuk mengikuti kemauan Darso.



Gambar 1. 2 Potongan Adegan Film “Turah”

Penulis akan meneliti Film “Turah” yang akan dikaitkan dengan kajian Ilmu Komunikasi yakni dari Analisis Wacana Kritis pada praktik Hegemoni. Peneliti akan menganalisa teks/bahasa dan adegan yang diperankan untuk mengetahui tujuan komunikasi yang dilakukan. Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian (Eka Yanti, Putrayasa, & Artika, 2019) bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan dalam memahami fungsi bahasa mampu

meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi. Berbagai macam cara untuk mendeskripsikan realitas dalam bahasa yang menyiratkan adanya suatu kepentingan serta maksud dan tujuan tertentu.

Dari penjelasan yang peneliti paparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Wacana Hegemoni Dalam Film “Turah” Karya Wicaksono Wisnu Legowo”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah dan spesifik sehingga penelitian tidak kabur dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus bagaimana Wacana Hegemoni dalam film khususnya pada film “Turah”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis menetapkan sebuah pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana Wacana hegemoni yang terdapat dalam film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian pasti mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia keilmuan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui wacana hegemoni yang terdapat dalam film Tura karya Wicaksono Wisnu Legowo.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tidaklah berarti jika tidak memiliki manfaat yang dapat diperoleh, oleh karena itu penelitian dikatakan berharga apabila memiliki manfaat yang dapat diperoleh baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat

penelitian ini secara terperinci sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang cukup komprehensif mengenai nilai – nilai sosial yang terdapat dalam film “Turah” sesuai dengan kajian wacana analisis kritis, serta memberikan kontribusi pemikiran terhadap isu sosial dalam penggunaan media film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendalaman mengenai film sebagai media penyampaian pesan yang efektif serta dapat mendalami studi mengenai analisis pada teks film. Serta diharapkan dapat memahami pesan yang terdapat dalam sebuah film, tidak hanya sekedar melihat saja tetapi juga mampu memberikan perubahan.

